



## PEMETAAN KEPEMIMPINAN PEMUDA GEREJA DI MAKASSAR DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL: *TRAIT THEORY* DAN HERMENEUTIK 1 SAMUEL 17:34–37

Elsa Novitra Ginting<sup>1</sup>, Jerda Djawa<sup>2</sup>, Rut Enjelika Br Tarigan<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Indonesia Timur di Makassar, Indonesia.  
Email Korespondensi: [enovitra@gmail.com](mailto:enovitra@gmail.com)

**Abstract:** Youth are the future generation who must be prepared as agents of peace within multicultural societies such as Makassar, which is prone to social tensions if diversity is not well managed. This study aims to map the leadership characteristics of church youth based on Trait Theory in order to strengthen their role in fostering social harmony. A qualitative approach was employed through questionnaires, in-depth interviews, and participant observation involving youth from GKSS Jemaat Syalom and GBKP Bakal Jemaat Makassar, representing local and diaspora homogeneous church communities. Data analysis identifies key leadership traits and integrates them with a configurational approach that emphasizes the interaction between individual character, lived experience, and sociocultural context. In addition, a hermeneutical reading of 1 Samuel 17:34–37 is used to interpret David's leadership as a model of courage, responsibility, and faith. The findings reveal two contextual leadership types. This study highlights the importance of integrating character, experience, and theological reflection in developing inclusive youth leadership.

**Keywords:** Church, Leadership model, Multiculturalism, Trait theory, Youth

**Abstraksi** Pemuda merupakan generasi penerus yang perlu dipersiapkan sebagai agen perdamaian dalam masyarakat multikultural seperti Kota Makassar yang rentan terhadap potensi konflik. Penelitian ini bertujuan memetakan karakteristik kepemimpinan pemuda gereja berbasis *Trait Theory* untuk memperkuat peran mereka dalam membangun harmoni sosial. Pendekatan kualitatif digunakan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner terhadap pemuda di GKSS Jemaat Syalom dan GBKP Bakal Jemaat Makassar sebagai representasi gereja lokal dan diaspora yang homogen. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi sifat-sifat kepemimpinan serta mengintegrasikannya dengan pendekatan konfigurasi yang menekankan relasi antara karakter individu, pengalaman, dan konteks sosial. Selain itu, pendekatan hermeneutik terhadap 1 Samuel 17:34–37 digunakan untuk menafsirkan nilai kepemimpinan Daud sebagai pemuda yang berani, bertanggung jawab, dan beriman. Hasil penelitian menunjukkan dua tipe karakter kepemimpinan yang terbentuk secara kontekstual. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi karakter, pengalaman, dan refleksi teologis dalam kepemimpinan pemuda yang inklusif.

**Kata kunci:** Gereja, Model kepemimpinan, Multikulturalisme, Pemuda, Trait theory

## PENDAHULUAN

Kota Makassar sebagai salah satu pusat urban di Indonesia memiliki keragaman budaya dan etnis yang tinggi. Dalam konteks kebhinekaan tersebut, peran pemuda gereja menjadi strategis dalam menjaga harmoni sosial serta memperkuat nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Pemuda gereja tidak hanya berfungsi sebagai agen perubahan dalam komunitas internal gereja, tetapi juga sebagai jembatan dalam membangun dialog antar agama di tengah masyarakat multikultural.

Fenomena meningkatnya intoleransi di kalangan generasi muda semakin menunjukkan adanya krisis dalam kepemimpinan moral serta lemahnya internalisasi nilai-nilai keagamaan.<sup>1</sup> Masalah intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia menjadi ancaman bagi kerukunan antar umat beragama.<sup>2</sup> Hal ini tampak dari kecenderungan munculnya sikap eksklusivisme, rendahnya kemampuan dialog lintas perbedaan, serta meningkatnya resistensi terhadap kelompok yang berbeda keyakinan maupun latar belakang budaya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, gereja, maupun institusi pendidikan formal, belum secara efektif menanamkan nilai-nilai dasar ajaran agama seperti kasih, keadilan, dan

penghormatan terhadap martabat manusia.

Upaya pemerintah melalui pengarusutamaan konsep moderasi beragama sejak tahun 2019 menegaskan pentingnya penanaman sikap moderat sejak dini kepada generasi muda.<sup>3</sup> Dalam hal ini, pemuda menjadi kelompok kunci yang diharapkan mampu berperan sebagai agen perdamaian dan toleransi. Namun, realitas menunjukkan bahwa mayoritas pemuda saat ini berasal dari generasi Z yang cenderung menghindari keterlibatan dalam aktivitas yang dianggap kompleks dan menyita waktu, serta lebih berorientasi pada kesejahteraan diri, termasuk kesehatan mental. Gultom dalam penelitiannya menemukan kepribadian generasi digital cenderung tergerus, sedangkan kepemimpinan gereja seperti kehilangan semangat dalam menjangkau mereka.<sup>4</sup> Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi mereka dalam program-program sosial, termasuk inisiatif pemerintah yang berkaitan dengan pembangunan perdamaian dan toleransi.<sup>5</sup> Kehidupan pemuda cenderung pasif pada hal-hal yang berdampak positif bagi diri

---

<sup>1</sup> Elisa Nimbo Sumual, Yohana Fajar Rahayu, and Samuel Ruddy Angkouw, "KEPEMIMPINAN KRISTEN DAN NILAI-NILAI HAK ASASI MANUSIA SEBAGAI STRATEGI TEOLOGIS DALAM MENANGKAL RADIKALISME," *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (October 31, 2025): 175–87, [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v12i1.610](https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i1.610).

<sup>2</sup> Marlon Butar-Butar, "RESPON INTOLERANSI BERAGAMA BERDASARKAN 1 PETRUS 4: 12-14," *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (October 31, 2025): 160–74, [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v12i1.602](https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i1.602).

---

<sup>3</sup> K. A. R., "Tanya Jawab Moderasi Beragama. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.," 2019.

<sup>4</sup> Joni Manumpak Parulian Gultom, Vicky Baldwin Goldsmith Dotulong Paat, and Otieli Harefa, "Christian Mission, Spiritual Leadership and Personality Development of the Digital Generation," *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (May 30, 2022): 47–63, <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.179>.

<sup>5</sup> Winarsih, "Akomodasi Kebutuhan Generasi Z Akan Penerimaan Tanpa Syarat Ditinjau Dari Teori Client-Centered Therapy Dan Pelayanan Yesus," *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 23, no. 1 (June 1, 2024): 1–16, <https://doi.org/10.36421/veritas.v23i1.813>.

mereka.<sup>6</sup> Padahal Nanuru, dkk dalam penelitiannya mengatakan Pemuda berperan penting untuk melestarikan budaya kebhinekaan Indonesia.<sup>7</sup> Pemuda sebagai pemimpin dari berbagai agama perlu bersatu untuk memberikan contoh nyata tentang bagaimana keragaman dapat menjadi sumber kekuatan.<sup>8</sup>

Michael A. Peters yang memberi perhatian pada pengembangan *trait theory* bagi pemuda di era *biodigital*.<sup>9</sup> Elsa Ginting yang melihat pentingnya pemuda berpartisipasi aktif dalam merespon kerusakan ekologis yang terjadi di Indonesia.<sup>10</sup> Dalam hal ini pemuda perlu menjadi pelaku-pelaku aktif dalam kegiatan-kegiatan gereja dan masyarakat yang menekankan

---

<sup>6</sup> Rio Rocky Hermanus Alvary Exan Rerung, Abialtar Abialtar, Elsa Novitra Ginting, Fenti Y Laban, Fitriani Koan, Henderikus Nayuf, John Christianto Simon, Mariana Mariana, Petrus Apangba Gilaa, *Merespon Jeritan Bumi Spirit Berteologi Dalam Konteks Krisis Ekologi* (CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2024).

<sup>7</sup> Ricardo Freedom Nanuru, Misnal Munir, and Sindung Tjahyadi, "Sasadu: The Religious Social Spirit of Sahu Tribe Community in North Maluku-Indonesia," *The Journal of Social Sciences Research* 5, no. 4 (2019): 939–48.

<sup>8</sup> Jolanda Woersok and Ricardo Freedom Nanuru, "Hidup Bersama Dalam Perbedaan Berbasis Kearifan Lokal Di Ohoidertawun Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Kei," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 2 (2024): 254–71.

<sup>9</sup> Michael A Peters, "Who Leads, Who Follows? Critical Review of the Field of Leadership Studies: From the 'Great Man' & Trait Theory to Equity & Diversity Leadership in the Biodigital Era," *Beijing International Review of Education* 5, no. 1–2 (2023): 25–50.

<sup>10</sup> Alvary Exan Rerung, Abialtar Abialtar, Elsa Novitra Ginting, Fenti Y Laban, Fitriani Koan, Henderikus Nayuf, John Christianto Simon, Mariana Mariana, Petrus Apangba Gilaa, *Merespon Jeritan Bumi Spirit Berteologi Dalam Konteks Krisis Ekologi*.

pentingnya pemuda memiliki pemahaman Allah sebagai tempat berlindung dalam konteks masyarakat yang multikultural untuk menumbuhkan rasa syukur dan kepedulian terhadap orang lain. dalam penelitian sebelumnya pernah membahas peran gereja sebagai komunitas keagamaan menjadi sarana perdamaian. Seemiller meneliti mengenai model pengembangan kompetensi kepemimpinan pemuda yang holistik.<sup>11</sup> Jones mencoba melihat dampak pengembangan kepemimpinan yang memanfaatkan relawan dewasa yang bekerja dengan pemuda untuk memasukkan pembelajaran pengalaman dan kesempatan keterlibatan sipil.<sup>12</sup> Nugroho, et.al menganalisis praksis moderasi beragama di Salatiga namun tidak secara spesifik menyebut peran pemuda di dalam penelitiannya.<sup>13</sup> Hampatra, dkk. menganalisa karakter kepemimpinan di Gereja Protestan Bali secara umum.<sup>14</sup>

Hingga saat ini belum ada penelitian yang secara spesifik membahas mengenai model kepemimpinan yang dapat

---

<sup>11</sup> Corey Seemiller, "A Competency-Based Model for Youth Leadership Development," *Journal of Leadership Education* 17, no. 1 (2018): 56–72.

<sup>12</sup> Kenneth R. Jones, "Influences of Youth Leadership within a Community-Based Context," *Journal of Leadership Education* 7, no. 3 (December 2008): 246–64, <https://doi.org/10.12806/V7/I3/RF9>.

<sup>13</sup> Fibry Jati Nugroho, Dwi Novita Sari, and Agustinus Tunda, "Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Salatiga Sebagai Kota Toleran," *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (October 2025): 1–13, [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v12i1.414](https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i1.414).

<sup>14</sup> I Gede Victor Hernada Hampatra et al., "Analysis of Leadership Characteristics Expected by Congregation-AI Members of Protestant Christian Churches in Bali," *The Eastasouth Management and Business* 4, no. 02 (2026): 405–13.

meningkatkan peran pemuda dari perspektif kekristenan di kota Makassar. Semua penelitian di atas secara umum membahas kepemimpinan, karakter kepemimpinan, pemuda dan peran pemuda dalam moderasi. Oleh sebab itu pengembangan model kepemimpinan berbasis *Trait Theory* menjadi relevan sebagai pendekatan untuk mengidentifikasi dan membentuk karakter kepemimpinan yang efektif, guna meningkatkan kontribusi pemuda gereja dalam merespons tantangan kebhinekaan. Melalui pendekatan *trait theory* peneliti akan memetakan pemimpin yang memiliki ciri-ciri yang sudah muncul sejak lahir, seperti tenaga, keyakinan, dan integritas namun tidak berperan aktif dalam gereja dan masyarakat.<sup>15</sup>

*Trait theory*, menekankan pentingnya sifat-sifat individu dalam menentukan perilaku kepemimpinan.<sup>16</sup> Teori ini menyatakan bahwa karakteristik tertentu, seperti kepercayaan diri, integritas, dan empati, dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk memimpin. Yoshitaka Iwasaki menunjukkan pentingnya melibatkan pemuda dalam proyek yang kolaboratif yang dipandu oleh bakat dan keahlian para pemimpin muda itu sendiri.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Dian Marlina Verawati and Budi Hartono, "Effective Leadership: From The Perspective of Trait Theory and Behavior Theory," *Jurnal Riset Ekonomi Manajemen (REKOMEN)* 4, no. 1 (September 2020): 13–23, <https://doi.org/10.31002/rn.v4i1.2147>.

<sup>16</sup> Mumu Munawar, Eva Syarifatul, and Siti Maldani, "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Pengaruh Big Five Personality Menurut Allport Dan Cattell Terhadap Gaya Belajar" 8, no. 4 (2025): 1367–76, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1793>.The.

<sup>17</sup> Yoshitaka Iwasaki, "The Role of Youth Engagement in Positive Youth Development and Social Justice Youth

Dalam konteks pemuda gereja di Makassar, penerapan *Trait theory* dapat membantu mengidentifikasi dan mengembangkan sifat-sifat kepemimpinan yang diperlukan untuk mempromosikan nilai-nilai kebhinekaan.<sup>18</sup> Northouse menunjukkan bahwa pemimpin yang memiliki sifat-sifat positif cenderung lebih berhasil dalam memotivasi dan menginspirasi orang lain.<sup>19</sup> Hal ini sangat penting dalam konteks sosial yang beragam untuk membangun masyarakat yang pluralis.

Studi tentang teori sifat (*trait theory*) menawarkan perspektif penting untuk memahami kepemimpinan, berfokus pada sifat-sifat kepribadian stabil yang berkorelasi dengan munculnya dan efektivitas seorang pemimpin. Pendekatan ini relevan dalam konteks yang beragam, termasuk dalam pengembangan peran pemuda gereja di kota multikultural seperti di Makassar. Penelitian meta-analisis oleh Judge, menunjukkan bahwa sifat-sifat seperti *Extraversion, Conscientiousness, dan Openness to Experience* secara konsisten terkait dengan kepemimpinan.<sup>20</sup> Namun, temuan ini tidak beroperasi dalam ruang hampa, pengaruh sifat sering kali

---

Development for High-Risk, Marginalised Youth," *International Journal of Adolescence and Youth* 21 (July 2015): 1–12, <https://doi.org/10.1080/02673843.2015.1067893>.

<sup>18</sup> Dharmesh K Mishra, "The Leadership Traits Admired By The Young Generation," *Journal of Applied Management-Jidnyasa* 4, no. 0 SE-HRM (April 2012): 35–44.

<sup>19</sup> Peter G. Northouse, *Pengantar Kepemimpinan Konsep & Praktik*, ed. Erang Risanto (Yogyakarta: Yasayan ANDI, 2018).

<sup>20</sup> Timothy A. Judge et al., "Personality and Leadership: A Qualitative and Quantitative Review.," *Journal of Applied Psychology* 87, no. 4 (2002): 780, <https://doi.org/10.1037/0021-9010.87.4.765>.

dimediasi oleh perilaku kepemimpinan dan dimoderasi oleh konteks sosial-budaya. Dengan kata lain, karakteristik bawaan hanya berfungsi sebagai potensi dasar yang perlu diaktualisasikan melalui kompetensi interpersonal, kemampuan beradaptasi, serta sensitivitas terhadap dinamika lingkungan. Dalam konteks masyarakat yang plural, misalnya, sifat keterbukaan (*openness*) tidak otomatis menghasilkan kepemimpinan yang inklusif tanpa dukungan nilai-nilai dialogis dan praktik kepemimpinan yang partisipatoris. Demikian pula, *extraversion* dapat menjadi kekuatan dalam situasi yang menuntut keterlibatan publik, tetapi mungkin kurang efektif dalam konteks sosial tertentu yang menghargai kesederhanaan dan pendekatan hubungan yang lebih tenang.<sup>21</sup>

Statistik menunjukkan bahwa pemuda di Indonesia, termasuk di Makassar, memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2021, sekitar 30% dari total populasi di Makassar adalah pemuda berusia 15-30 tahun.<sup>22</sup> Sementara itu, jika ditinjau dari komposisi keagamaan, data kependudukan menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kristen di Kota Makassar (Protestan dan Katolik) mencapai sekitar 140.000–150.000 jiwa.<sup>23</sup> Dengan mengacu pada proporsi

usia pemuda secara umum, maka dapat diperkirakan bahwa jumlah pemuda Kristen di Kota Makassar berada pada kisaran 35.000–45.000 jiwa.<sup>24</sup> Data ini menegaskan bahwa pemuda Kristen memiliki posisi strategis, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, dalam kehidupan sosial dan keagamaan di Kota Makassar, sehingga penguatan kapasitas kepemimpinan mereka menjadi penting dalam mendukung pembangunan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Seorang pemimpin muda yang efektif tidak cukup hanya memiliki sifat kepribadian yang kuat, tetapi juga harus menunjukkan sensitivitas kultural, seperti menghormati otoritas gerejawi dan peduli pada harmoni antar-komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang unggul dalam konteks Indonesia sering kali mencakup dimensi kultural seperti orientasi kemanusiaan atau kepemimpinan yang paternalistik.<sup>25</sup> Penelitian tentang kepemimpinan Kristiani di Indonesia perlu menekankan pentingnya kombinasi antara *self-leadership*, kemampuan, dan pembentukan karakter spiritual untuk memperkuat kapasitas kepemimpinan, melalui pengembangan model kepemimpinan yang berbasis *Trait theory*, diharapkan pemuda gereja di Makassar dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan kebhinekaan. Dengan memahami dan

---

<sup>21</sup> Marco R. Furtner and John F. Rauthmann, "Relations between Self-Leadership and Scores on the Big Five," *Psychological Reports* 107, no. 2 (October 2010): 339–53, <https://doi.org/10.2466/02.03.14.20.PR0.107.5.339-353>.

<sup>22</sup> BPS, "Badan Pusat Statistik (BPS) Statistik Pemuda Indonesia.," 4103008 (Jakarta, 2021).

<sup>23</sup> Dukcapil, "Direktorat Jenderal Kependudukan Dan Pencatatan Sipil

---

Kementerian Dalam Negeri, Data Agregat Kependudukan Berdasarkan Agama Kota Makassar Tahun 2021" (Jakarta, 2021).

<sup>24</sup> Dukcapil.

<sup>25</sup> Mo'tasim Mo'tasim et al., "Pesantren Dan Multikulturalisme Di Madura: Adaptasi Nilai Multikultural Dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Multi Etnis Dan Agama," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 2 (2020): 173–94, <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.2.173-194>.

mengembangkan sifat-sifat kepemimpinan yang diperlukan, pemuda gereja tidak hanya akan mampu berkontribusi dalam komunitasnya, tetapi juga akan menjadi contoh bagi generasi mendatang.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan karakteristik kepemimpinan pemuda gereja di Kota Makassar berdasarkan pendekatan *Trait Theory* dalam konteks masyarakat multikultural yang diwakili oleh pemuda GKSS Jemaat Syalom dan GBKP Bakal Jemaat Makassar. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi ciri-ciri atau sifat (*traits*) kepemimpinan yang dimiliki oleh pemuda gereja, menganalisis pengaruh konteks kebhinekaan terhadap pembentukan dan ekspresi karakteristik tersebut, serta mengkaji relevansinya dalam meningkatkan peran pemuda gereja baik di lingkungan gereja maupun masyarakat. Melalui pemetaan ini, penelitian juga bertujuan merumuskan tipologi karakter kepemimpinan pemuda gereja yang adaptif dan inklusif dalam merespons dinamika keberagaman di Kota Makassar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, dan konstruksi makna pemuda gereja terkait kepemimpinan dalam konteks multikultural di Kota Makassar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena sosial secara kontekstual melalui narasi dan pengalaman partisipan.<sup>26</sup> Penelitian dilakukan di dua komunitas gereja, yaitu GBKP

Bakal Jemaat Makassar dan GKSS Jemaat Syalom, dengan melibatkan 40 orang pemuda yang aktif dalam kegiatan kepemimpinan gereja (masing-masing 20 orang dari setiap jemaat). Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner untuk mengidentifikasi kecenderungan sifat-sifat kepemimpinan (*leadership traits*), wawancara mendalam untuk menggali pemahaman subjektif dan pengalaman kepemimpinan, serta observasi partisipatif untuk menangkap dinamika interaksi dan praktik kepemimpinan dalam konteks komunitas.<sup>27</sup>

Dalam kerangka analisis, penelitian ini mengintegrasikan *Trait Theory* sebagai landasan untuk mengidentifikasi dan memetakan karakteristik kepemimpinan pemuda, seperti kepercayaan diri, tanggung jawab, keberanian, integritas, kemampuan komunikasi, dan empati. Untuk memperkaya analisis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik dan eksegesis kritik historis dengan menjadikan 1 Samuel 17:34–37 sebagai teks kunci dalam memahami kepemimpinan pemuda secara teologis. Pemilihan teks ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, teks tersebut menampilkan figur Daud sebagai seorang pemuda yang menunjukkan karakter kepemimpinan melalui pengalaman konkret, keberanian menghadapi risiko, serta kepercayaan kepada Allah di tengah situasi krisis. Kedua, secara historis-kritis, perikop ini memperlihatkan konteks sosial-politik Israel yang berada dalam ketegangan dengan bangsa lain (Filistin), sehingga relevan untuk dibaca dalam kerangka konflik dan

---

<sup>26</sup> J D Creswell and W John, "Creswell, Research Design," *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2018, 184.

---

<sup>27</sup> Virginia Braun and Victoria Clarke, "Reflecting on Reflexive Thematic Analysis," *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health* 11, no. 4 (2019): 101.

perbedaan, yang dapat dianalogikan dengan dinamika kebhinekaan dalam masyarakat kontemporer. Ketiga, teks ini menekankan bahwa kepemimpinan tidak semata ditentukan oleh posisi formal, melainkan oleh kualitas karakter (*traits*) yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan relasi iman.

Dalam kerangka metodologis, penelitian ini tetap menempatkan *Trait Theory* sebagai bingkai konseptual utama untuk memetakan dan menganalisis karakteristik kepemimpinan pemuda gereja di Kota Makassar. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi sifat-sifat dasar kepemimpinan, seperti keberanian, tanggung jawab, integritas, dan empati, yang muncul dalam diri pemuda. Namun demikian, untuk mengatasi keterbatasan *Trait Theory* yang cenderung berfokus pada aspek individual, penelitian ini menggunakan pendekatan konfigurasi sebagai pelengkap analisis. Pendekatan konfigurasi memungkinkan peneliti memahami bagaimana sifat-sifat tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk dan berfungsi dalam relasi dengan pengalaman hidup, dinamika komunitas, serta konteks sosial multikultural. Sementara itu, pendekatan hermeneutik dan eksegese kritik historis berperan sebagai landasan teologis-reflektif dalam menafsirkan nilai-nilai kepemimpinan Alkitabiah,<sup>28</sup> khususnya melalui teks 1 Samuel 17:34–37. Dengan demikian, ketiga pendekatan ini bekerja secara integratif, dengan *Trait Theory* sebagai kerangka utama, pendekatan konfigurasi sebagai penguat kontekstual, dan hermeneutik-eksegesis sebagai dasar teologis.

<sup>28</sup> G R Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (InterVarsity Press, 2010), 33.

## HASIL

### Eksegese 1 Samuel 17:34-37

#### Ayat 33

וַיֹּאמֶר שָׂאוּל אֶל-דָּוִד לֹא תוּכַל לְלָכֶת אֵלַי  
 הַפְּלִשְׁתִּי הַזֶּה לְהִלָּחֵם עִמּוֹ כִּי-גֵעֵר אֹתָהּ יְהוָה אִישׁ  
 מִלְחָמָה מִנְעָרָיו

(wayyomer Saul el-Dawid lo tukal haleket el-happelisti hazzeh lehillaheh immo ki-naar attah wehu is milhamah minneuraw.)

BHS	וַיֹּאמֶר שָׂאוּל אֶל-דָּוִד לֹא תוּכַל לְלָכֶת אֵלַי הַפְּלִשְׁתִּי הַזֶּה לְהִלָּחֵם עִמּוֹ כִּי-גֵעֵר אֹתָהּ יְהוָה אִישׁ מִלְחָמָה מִנְעָרָיו
TB2	Tetapi, kata Saul kepada Daud, “Engkau tidak akan sanggup bertarung menghadapi orang Filistin itu, sebab engkau masih muda, sedangkan dia sejak muda sudah menjadi prajurit.”
BIMK	“Jangan,” jawab Saul. “Bagaimana mungkin engkau bertanding dengan dia? Engkau masih muda sekali, sedangkan dia sudah biasa berperang sejak masa mudanya.”
KJV	<i>And Saul said to David, Thou art not able to go against this Philistine to fight with him: for thou art but a youth, and he a man of war from his youth.</i>
Terj. Penulis	Dan berkatalah Saul kepada Daud, “Tidak, kamu tidak dapat melawan orang Filistin ini untuk melawan dia karena kamu masih muda, dan dia adalah seorang prajurit sejak masa mudanya”.

- Kata Ibrani וַיֹּאמֶר (*wayyomer*) menurut penulis lebih tepat jika diterjemahkan sebagai “dan berkata” karena menunjukkan kelanjutan percakapan antara Saul dan Daud.
- Dua kata ibrani אִישׁ מִלְחָמָה (*is milhamah*) diterjemahkan “prajurit”. Kata ini sebenarnya mengindikasikan pada seseorang yang mahir dalam berperang. Sehingga penggunaan kata prajurit sebenarnya kurang tepat karena bukan hanya prajurit yang dapat mahir berperang sehingga KJV lebih merujuk pada makna kata sesungguhnya.

**Ayat 34**

וַיֹּאמֶר דָּוִד אֶל־שָׂאוּל רֵעֵה הֲיָה עִבְדְּךָ לְאָבִיו בְּצֹאֵן  
 וְבָא הָאֲרִי וְאָתְּהִדּוּב וְנִשְׂא שָׁה מִהַעֲדָר  
 (*wayyomer Dawid el-Saul ro'eh hayah abdeka leabiw basson uba haari we'et haddob wenasa she mehaeder.*)

BHS	וַיֹּאמֶר דָּוִד אֶל־שָׂאוּל רֵעֵה הֲיָה עִבְדְּךָ לְאָבִיו בְּצֹאֵן וְבָא הָאֲרִי וְאָתְּהִדּוּב וְנִשְׂא שָׁה מִהַעֲדָר
TB2	Kata Daud kepada Saul, “Hambamu ini biasa menggembalakan kambing domba ayahnya. Setiap kali singa atau beruang datang menerkam seekor domba dari kawannya,
BIMK	Tetapi Daud berkata, “Baginda, hamba biasa menggembalakan domba ayah hamba. Bilamana ada singa atau beruang datang menerkam domba,
KJV	<i>And David said unto Saul, Thy servant kept his father's sheep, and there came a lion, and a bear, and took a lamb</i>

	<i>out of the flock:</i>
Terj. Penulis	Tetapi Daud berkata kepada Saul, “Hambamu ini memelihara kambing domba ayahnya. Lalu datanglah seekor singa atau beruang dan memangsa seekor domba dari kawanan domba itu.

- Kata Ibrani וּבָא (*uba*) secara harafiah jika diterjemahkan adalah “*but to come ini, but to go ini*” yang dapat diterjemahkan sebagai “ketika datang, bila datang” yang menjelaskan bahwa sering terjadi singa dan beruang datang untuk memangsa seekor domba dari kawanan itu.

**Ayat 35**

וַיֵּצֵאתִי אַחֲרָיו וְהִכְתִּיו וְהִצַּלְתִּי מִפְּיּוֹ נַקְמָם עָלַי  
 וְהִתְחַקְמְתִּי בְּזַקְנוֹ וְהִתְחַמִּיתִי  
 (*weyasati aharaw wehikkitiw wehissalti mippiw wayyaqam alay wehehezaqti bizqano wehikkitiw wahamitiw.*)

BHS	וַיֵּצֵאתִי אַחֲרָיו וְהִכְתִּיו וְהִצַּלְתִּי מִפְּיּוֹ נַקְמָם עָלַי וְהִתְחַקְמְתִּי בְּזַקְנוֹ וְהִתְחַמִּיתִי
TB2	aku mengejanya, memukulnya, dan melepaskan domba itu dari mulutnya. Ketika ia menyerangku, aku mencengkeram janggutnya lalu memukulnya sampai mati.
BIMK	binatang buas itu hamba kejar dan hantam, lalu domba itu hamba selamatkan. Dan jika singa atau beruang itu melawan hamba, maka hamba pegang lehernya, lalu hamba pukul sampai mati.
KJV	<i>And I went out after him,</i>

	<i>and smote him, and delivered it out of his mouth: and when he arose against me, I caught him by his beard, and smote him, and slew him.</i>
Terj. Penulis	dan aku mengejanya, memukulnya dan melepaskan domba itu dari mulutnya. Ketika ia bangkit melawan aku, aku memegangnya pada janggutnya dan memukulnya serta membunuhnya.

- BIMK menambahkan tambahan terjemahan dengan kata “binatang buas itu” yang merujuk pada kata singa dan beruang pada ayat sebelumnya yang memangsa domba peliharaan. Begitu juga dengan penambahan terjemahan “hamba” yang merujuk pada Daud itu sendiri dalam kaitan pada ayat sebelumnya dimana BIMK menerjemahkan Saul dengan kata Baginda.
- Kata בִּזְנָו (bizano) diterjemahkan sebagai kata “janggut” sedangkan BIMK menerjemahkan sebagai “leher.” Kata בִּזְנָו (bizano) sendiri merupakan kata benda orang ketiga maskulin tunggal yang mendapat kata preposisi di depan kata. Berasal dari kata dasar זָקַן (zaqan) yang berarti “beard” atau “janggut, rambut yang tumbuh di bagian bawah mulut sampai ke leher. Ini merujuk pada rambut yang tumbuh di bagian bawah mulut sampai ke leher singa ataupun beruang tersebut.

**Ayat 36**

גַּם אֶת־הָאָרִי גַם־הַדּוֹב הִפָּה עֲבָדָה יְהוָה הַפְּלִשְׁתִּי הָעֶרְל הַזֶּה כְּאֶתְד מֵהֵם כִּי חָרַף מְעַרְכַת אֱלֹהִים חַיִּים  
 (gam et-haari gam-haddob hikkah abdeka wehayah happelisti hearle hazzehkeahad mehem ki herep maarkot Elohim hayyim)

BHS	גַּם אֶת־הָאָרִי גַם־הַדּוֹב הִפָּה עֲבָדָה יְהוָה הַפְּלִשְׁתִּי הָעֶרְל הַזֶּה כְּאֶתְד מֵהֵם כִּי חָרַף מְעַרְכַת אֱלֹהִים חַיִּים
TB2	Hambamu ini telah membunuh singa maupun beruang. Orang Filistin yang tak bersunat itu akan sama seperti salah seekor binatang itu, karena ia telah menghina pasukan Allah yang hidup.”
BIMK	Hamba telah membunuh singa maupun beruang, dan orang Filistin si kafir itu juga akan sama seperti binatang-binatang itu, karena ia berani menghina tentara dari Allah yang hidup.
KJV	<i>Thy servant slew both the lion and the bear: and this uncircumcised Philistine shall be as one of them, seeing he hath defied the armies of the living God.</i>
Terj. Penulis	baik singa maupun beruang telah dibunuh hambamu. Dan orang Filistin yang tidak disunat akan sama seperti salah satu dari mereka karena dia telah menantang tentara Allah yang hidup.

- Kata הָעֶרְל (hearle) diterjemahkan secara harafiah merujuk pada seseorang yang belum disunat secara fisik.

Sehingga kata “tidak bersunat” sebenarnya menyiratkan bahwa itu adalah orang di luar Allah. BIMK memberikan pemaknaan yang lebih signifikan dengan menerjemahkan istilah “kafir.”

- Kata מְעַרְכֹת (*maarkot*) memiliki arti “*army, battle line, military*” kata ini merujuk penggunaannya pada pasukan yang berperang yang dikenal dengan istilah tentara pada masa kini. Tetapi tentara yang dimaksud adalah yang berpihak pada Allah. Sehingga semua terjemahan ini memiliki kesamaan konotasi makna.

**Ayat 37**

וַיֹּאמֶר דָּוִד יְהוָה אֱשֶׁר הִצִּילָנִי מִיַּד הָאֲרִי וּמִיַּד הַדָּב  
 הוּא יִצִּילָנִי מִיַּד הַפִּלִּשְׁתִּי הַגָּדוֹל וַיֹּאמֶר שָׁאוּל אֶל־  
 דָּוִד לָךְ גִּיהוָה יִהְיֶה עִמָּךְ

(*wayyomer Dawid Yahweh aser hissilani miyad haari umiyad haddob hu yassileni miyad happelisti hazzeh s wayyomer Saul el-Dawid lek Yahweh yihyeh immak.*)

BHS	וַיֹּאמֶר דָּוִד יְהוָה אֱשֶׁר הִצִּילָנִי מִיַּד הָאֲרִי וּמִיַּד הַדָּב הוּא יִצִּילָנִי מִיַּד הַפִּלִּשְׁתִּי הַגָּדוֹל וַיֹּאמֶר שָׁאוּל אֶל־דָּוִד לָךְ גִּיהוָה יִהְיֶה עִמָּךְ
TB2	Kata Daud lagi, “TUHAN yang telah melepaskan aku dari cakar singa dan cakar beruang akan melepaskan aku dari tangan orang Filistin itu.” Kata Saul kepada Daud, “Pergilah! TUHAN besertamu.”
BIMK	TUHAN telah menyelamatkan hamba dari singa dan beruang, Dia juga akan menyelamatkan hamba dari orang Filistin itu.”

	Lalu kata Saul kepadanya, “Baiklah, semoga TUHAN menolongmu.”
KJV	<i>David said moreover, The LORD that delivered me out of the paw of the lion, and out of the paw of the bear, he will deliver me out of the hand of this Philistine. And Saul said unto David, Go, and the LORD be with thee.</i>
Terj. Penulis	lagi pula kata Daud, “TUHAN yang telah melepaskan aku dari cakar singa dan dari cakar beruang, akan melepaskan aku dari tangan orang Filistin itu.” Dan kata Saul kepada Daud, “Pergilah, dan TUHAN menyertai engkau.”

- penambahan terjemahan BIMK pada kata “hamba” yang merujuk pada Daud itu sendiri dalam kaitan pada ayat sebelumnya dimana BIMK menerjemahkan Saul dengan kata Baginda. Jika diperhatikan pada ayat ini juga, semua terjemahan memiliki kesamaan dalam penerjemahan yang menjelaskan bagaimana iman Daud dan Saul yang memberikan dukungan untuk melawan Goliat.

**PEMBAHASAN**

**Tafsiran**

Perikop 1 Samuel 17:34–37 menghadirkan argumen teologis dan literer yang signifikan mengenai legitimasi Daud sebagai pemimpin Israel, sekaligus menampilkan kontras yang tajam antara respons iman Daud

dan ketakutan Saul. Ayat 33 menjadi latar awal dari dialog penting ini. Ketika Daud mengajukan diri untuk menghadapi Goliat, Saul merespons dengan skeptisisme yang kuat. Penilaian Saul tampak logis secara militer: Daud masih muda dan tidak terlatih sebagai prajurit, sementara Goliat adalah seorang “pejuang sejak masa mudanya.” Namun, evaluasi Saul sepenuhnya didasarkan pada perspektif manusiawi dan gagal mempertimbangkan faktor teologis yang fundamental kehadiran dan penyertaan Allah dalam hidup Daud. Iman Daud, seperti halnya iman Yosua dan Kaleb pada masa sebelumnya, kembali ditanggapi dengan ketidakpercayaan oleh otoritas yang seharusnya memimpin Israel dengan iman.<sup>29</sup>

Respons Daud terhadap keraguan Saul bukanlah bentuk kesombongan, tetapi sebuah kesaksian pengalaman personal tentang bagaimana Allah telah menolongnya dalam situasi ekstrem di masa lalu. Gambaran tentang Daud sebagai gembala (ay. 34–35) memiliki nilai simbolik sekaligus historis. Pada zaman kuno di wilayah Palestina, hewan liar seperti singa (*Panthera leo persica*) dan beruang (*Ursus syriacus*) memang menjadi ancaman nyata bagi para gembala. Tindakan Daud yang mengejar predator tersebut untuk merebut kembali domba yang dicuri bukan sekadar tindakan keberanian, tetapi menunjukkan dedikasinya dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai gembala. Narasi ini secara literer sekaligus teologis menegaskan integritas, keteguhan karakter, dan kapasitas kepemimpinan Daud. Jika seekor singa menyerang dan melawan, Daud “menangkap janggutnya dan

membunuhnya” (ay. 35), menggambarkan kompetensinya dalam mengalahkan kekuatan yang jauh lebih besar dari dirinya dengan pertolongan Tuhan.<sup>30</sup>

Pada ayat 36, Daud secara eksplisit menegaskan bahwa pengalaman menghadapi singa dan beruang menjadi dasar keyakinannya untuk melawan Goliat. Di sini terdapat motif teologis yang sangat penting: pengalaman masa lalu menjadi tanda penyertaan ilahi yang menjamin pertolongan pada masa kini. Daud melihat tugas barunya melawan Goliat sebagai perpanjangan dari tugas menggembalakan domba, namun kini bukan lagi domba milik keluarganya, melainkan umat Allah. Dengan demikian, narasi ini secara halus membangun citra Daud sebagai calon “gembala Israel,” sebuah metafora kepemimpinan yang kelak sangat dominan dalam tradisi Israel (lih. 2 Sam. 5:2). Kontras dengan Saul semakin tampak: Saul sebelumnya tampak enggan dan kurang tekun dalam menjalankan tanggung jawab keluarganya (1 Sam. 9:5), sementara Daud digambarkan sebagai figur yang setia, berani, dan bertanggung jawab.<sup>31</sup>

Ayat 37 menjadi puncak teologis dari perikop ini. Daud menyatakan: “TUHAN yang telah melepaskan aku dari cakar singa dan dari cakar beruang, Dia juga akan melepaskan aku dari tangan orang Filistin itu.” Iman Daud bukanlah optimisme belaka, tetapi pengakuan bahwa pertolongan Allah yang konsisten dalam sejarah kehidupannya merupakan dasar kepercayaannya pada

---

<sup>29</sup> R D Bergen, *1, 2 Samuel*, 1, 2 Samuel (Broadman & Holman, 1996), 189.

---

<sup>30</sup> W Brueggemann, *First and Second Samuel*, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching (Presbyterian Publishing Corporation, 2012), 124.

<sup>31</sup> R W Klein, *1 Samuel*, 1 Samuel (Word Books, 1983), 176.

masa kini. Pernyataan Saul, “Pergilah, TUHAN menyertaimu,” menjadi indikasi awal bahwa Saul menyadari adanya penyertaan Allah atas Daud, sebuah penyertaan yang secara naratif akan menjadi alasan mengapa kepemimpinan Saul semakin merosot, sementara Daud makin ditinggikan Allah.<sup>32</sup>

Eksegesis terhadap 1 Samuel 17, khususnya ayat 34–37, memiliki signifikansi penting dalam memahami kepemimpinan pemuda dalam konteks kebhinekaan karena teks ini menampilkan figur Daud sebagai pemuda yang mengembangkan kepemimpinan berbasis karakter di tengah situasi krisis dan perbedaan. Melalui pendekatan kritik historis, perikop ini memperlihatkan konteks konflik antara Israel dan Filistin yang merepresentasikan perjumpaan dua identitas kolektif yang berbeda, baik secara budaya, politik, maupun religius. Dalam konteks tersebut, Daud hadir bukan sebagai pemimpin formal, melainkan sebagai pemuda yang menunjukkan kualitas kepemimpinan melalui pengalaman konkret, keberanian moral, tanggung jawab, serta kepercayaan kepada Allah. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan tidak semata-mata ditentukan oleh struktur atau posisi, tetapi oleh kualitas karakter (*traits*) yang teruji dalam praksis kehidupan.

Secara hermeneutik, narasi ini membuka ruang dialog antara teks biblikal dan konteks kontemporer, khususnya dalam masyarakat multikultural seperti Kota Makassar. Kepemimpinan Daud yang terbentuk melalui pengalaman menjaga domba dan menghadapi ancaman menjadi

model bagi pemuda gereja untuk mengembangkan kepemimpinan diri yang adaptif, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai iman. Dalam konteks kebhinekaan, signifikansi teks ini terletak pada kemampuannya untuk menegaskan bahwa keberanian dan iman tidak diarahkan untuk memperkuat eksklusivisme, melainkan untuk membangun keteguhan identitas yang terbuka terhadap perbedaan dan mampu merespons konflik secara konstruktif.

Dengan demikian, eksegesis 1 Samuel 17:34–37 memberikan dasar teologis bagi pengembangan kepemimpinan pemuda gereja yang tidak hanya kuat secara personal, tetapi juga relevan secara sosial. Teks ini menolong menjembatani pemahaman antara pembentukan karakter individu dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat majemuk, sehingga pemuda gereja dapat berperan sebagai agen perdamaian yang mampu mengelola perbedaan secara bijaksana dalam bingkai kebhinekaan.

### ***Trait theory***

*Trait theory* merupakan salah satu pendekatan paling berpengaruh dalam psikologi kepribadian dan studi perilaku organisasi. Teori ini berupaya menjelaskan bagaimana perbedaan individual yang bersifat stabil dan konsisten dapat memengaruhi pola perilaku seseorang, termasuk dalam konteks kepemimpinan. Pendekatan ini berangkat dari asumsi dasar bahwa setiap individu memiliki *trait* atau sifat bawaan yang relatif menetap dari waktu ke waktu, dan sifat-sifat inilah yang menjadi fondasi pembentukan gaya kepemimpinan yang unik. Dengan kata lain, pemimpin tidak hanya dibentuk oleh pengalaman, tetapi juga oleh karakter disposisional yang melekat dalam dirinya, yang

---

<sup>32</sup> D T Tsumura, *The First Book of Samuel*, The New International Commentary on the Old Testament (Eerdmans Publishing Company, 2007), 464.

memengaruhi cara ia mengambil keputusan, merespons situasi, dan membangun relasi dengan orang lain.<sup>33</sup>

Dalam konteks kepemimpinan, *trait theory* telah lama digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik utama yang membedakan pemimpin efektif dari mereka yang kurang berhasil. Beberapa sifat yang dianggap esensial dalam berbagai penelitian klasik meliputi kecerdasan, kepercayaan diri, integritas moral, sikap proaktif, serta kemampuan komunikasi. *Pertama*, kecerdasan dipandang sebagai salah satu penanda penting efektivitas seorang pemimpin, sebab pemimpin yang memiliki kapasitas kognitif tinggi cenderung mampu mengolah informasi kompleks, memilih strategi tepat, dan memecahkan masalah secara efisien.<sup>34</sup> *Kedua*, kepercayaan diri memungkinkan pemimpin menunjukkan ketegasan, keyakinan, serta kemampuan untuk memotivasi orang lain. *Ketiga*, karakter dan integritas merupakan fondasi moral yang memungkinkan pemimpin memperoleh legitimasi dan kepercayaan dari pengikutnya. *Keempat*, sikap proaktif dan kemampuan bertindak inisiatif menunjukkan bahwa pemimpin yang baik tidak hanya bereaksi terhadap situasi, tetapi juga mampu mengantisipasi perubahan. *Kelima*, kemampuan komunikasi membantu pemimpin menyampaikan visi dan mengoordinasikan kerja kolektif secara

efektif.<sup>35</sup>

Perkembangan lebih lanjut dalam riset kepribadian menunjukkan bahwa sifat-sifat tersebut dapat dikelompokkan dalam lima dimensi besar yang dikenal sebagai *Big Five Personality Traits*. Meta analisis komprehensif oleh Timothy Judge, Joyce Bono, Remus Ilies, dan Megan Gerhardt menemukan bahwa kelima dimensi kepribadian tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan efektivitas kepemimpinan.<sup>36</sup> *Pertama*, *Extraversion* muncul sebagai penanda paling kuat yang mencerminkan kemampuan untuk berinteraksi secara sosial, bersikap dominan dalam komunikasi, dan menampilkan vitalitas emosional. Semua ini merupakan elemen penting dalam memengaruhi perilaku kelompok. *Kedua*, *Conscientiousness* berhubungan dengan kecenderungan untuk bekerja secara terstruktur, bertanggung jawab, serta memiliki orientasi kuat pada pencapaian tujuan. *Ketiga*, *Openness to Experience* berkorelasi positif dengan kemampuan inovasi dan fleksibilitas dalam menghadapi situasi baru. Dua atribut ini sangat dibutuhkan dalam kepemimpinan modern. Sebaliknya, *Neuroticism* memiliki korelasi negatif dengan kepemimpinan, sebab sifat ini mencerminkan ketidakstabilan emosi, kecenderungan cemas, dan kerentanan terhadap stres, yang dapat menghambat efektivitas pemimpin dalam menghadapi tekanan situasional.<sup>37</sup> Sementara itu, *Agreeableness* menunjukkan hubungan yang lebih lemah, karena sifat ini meskipun

---

<sup>33</sup> G W Allport, *Personality: A Psychological Interpretation* (H. Holt, 1937), 28.

<sup>34</sup> Ralph M. Stogdill, "Personal Factors Associated with Leadership: A Survey of the Literature," *The Journal of Psychology* 25, no. 1 (January 1948): 70, <https://doi.org/10.1080/00223980.1948.9917362>.

---

<sup>35</sup> B M Bass and R M Stogdill, *Bass & Stogdill's Handbook of Leadership: Theory, Research, and Managerial Applications* (Free Press, 1990), 92.

<sup>36</sup> Judge et al., "Personality and Leadership: A Qualitative and Quantitative Review."

<sup>37</sup> Judge et al.

penting untuk relasi interpersonal, cenderung kurang terkait dengan tuntutan kepemimpinan yang menuntut ketegasan dan kemampuan mengambil keputusan sulit.

Temuan meta-analisis tersebut menegaskan bahwa *trait* bukan sekadar kategori teoritis, melainkan struktur disposisional nyata yang dapat diukur secara ilmiah dan memberi kontribusi signifikan terhadap perbedaan individual dalam konteks kepemimpinan. Pemahaman mengenai struktur kepribadian ini memberikan dasar bagi pengembangan model kepemimpinan yang lebih sistematis dan berorientasi pada bukti (*evidenced based*).

*Trait theory* tidak hanya memberikan kerangka konseptual untuk memahami kepemimpinan, tetapi juga menyediakan landasan empiris bagi berbagai program pengembangan kepemimpinan, termasuk pelatihan kepemimpinan pemuda dalam konteks gereja dan komunitas. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi disposisi yang perlu dikembangkan untuk menghasilkan pemimpin yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai moral yang kuat.

Pendekatan terkini mengintegrasikan teori sifat dengan teori perilaku dan situasional. Ini menunjukkan bahwa pengaruh sifat-sifat kepribadian sering dimediasi oleh perilaku (misalnya, *extraversion* mendorong inisiatif) dan dimoderasi oleh konteks (misalnya, sifat-sifat tertentu lebih dihargai di budaya tertentu). Oleh karena itu, seorang pemimpin yang efektif adalah seseorang yang memiliki sifat-sifat bawaan yang relevan dan juga mampu mengembangkan keterampilan dan menyesuaikan perilakunya dengan

tuntutan situasi.<sup>38</sup>

### **Pendekatan Konfigurasi Maurice Yolles dan Gerhard Fink**

Maurice Yolles dan Gerhard Fink merupakan dua tokoh penting dalam pengembangan pendekatan konfigurasi dalam studi kepemimpinan kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan model konseptual baru, tetapi juga menghadirkan suatu kerangka kerja holistik yang mengintegrasikan dimensi afektif, kognitif, dan *behavioral* dalam memahami kepemimpinan sebagai sebuah sistem yang dinamis dan berlapis.<sup>39</sup> Kepemimpinan tidak dapat direduksi menjadi sekadar serangkaian sifat yang melekat pada individu, sebagaimana dipahami dalam teori kepribadian klasik. Sebaliknya, kepemimpinan dipahami sebagai “agensi berkonfigurasi” yang dibentuk oleh interaksi kompleks antara karakteristik personal, dinamika relasional, serta konteks sosial-budaya yang mengitarinya.<sup>40</sup>

Salah satu kontribusi utama pendekatan konfigurasi adalah penekanan pada pentingnya konteks sosial dan budaya yang unik dalam membentuk pola kepemimpinan. Pendekatan ini mengkritik model-model kepemimpinan tradisional, termasuk varian awal *Trait Theory* yang cenderung mengabaikan fungsi

---

<sup>38</sup> D. SCOTT DERUE et al., “Trait And Behavioral Theories Of Leadership: An Integration And Meta-Analytic Test Of Their Relative Validity,” *Personnel Psychology* 64, no. 1 (March 2011): 7–52, <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2010.01201.x>.

<sup>39</sup> Maurice Yolles and Gerhard Fink, *A Configuration Approach to Mindset Agency Theory* (Cambridge University Press, 2021), 30, <https://doi.org/10.1017/9781108974028>.

<sup>40</sup> Yolles and Fink, *A Configuration Approach to Mindset Agency Theory*.

determinan konteks dan mengasumsikan bahwa sifat kepemimpinan berlaku universal.<sup>41</sup> Dengan demikian, pendekatan konfigurasi berupaya menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif selalu bersifat situasional, adaptif, dan bergantung pada struktur nilai serta dinamika komunitas tempat pemimpin tersebut beroperasi.

Ketika pendekatan ini diaplikasikan dalam konteks kepemimpinan pemuda gereja di Kota Makassar, beberapa implikasi epistemologis dan praktis menjadi tampak. Konteks lokal Makassar yang ditandai oleh nilai kekeluargaan, budaya *siri' na pacce*, dan tradisi religius yang kuat turut membentuk preferensi terhadap karakteristik kepemimpinan tertentu. Dengan menggunakan perspektif konfigurasi, dapat diidentifikasi tipe-tipe *trait* kepemimpinan yang muncul bukan semata-mata karena faktor disposisional individu, tetapi juga sebagai refleksi dari nilai komunal dan norma budaya yang dihayati bersama.

### **Konteks Sosial dan Budaya**

Pemuda gereja di Makassar tidak beroperasi dalam ruang sosial yang steril, melainkan berada dalam ekosistem budaya yang sarat dengan nilai-nilai religius, adat, serta praktik sosial yang diwariskan lintas generasi.<sup>42</sup> Nilai *siri' na pacce*, misalnya, membentuk ekspektasi bahwa pemimpin pemuda harus menunjukkan integritas moral, keberanian, serta komitmen terhadap

solidaritas komunitas. Dalam kerangka konfigurasi, nilai-nilai ini bertindak sebagai “medan konfiguratif” yang menentukan jenis *trait* kepemimpinan yang dianggap ideal atau sah secara sosial. Dengan demikian, karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian tidak hanya merupakan atribut personal, tetapi juga hasil internalisasi nilai budaya lokal.

Selain itu, struktur sosial masyarakat Makassar yang menekankan relasi komunal, penghormatan terhadap sesama (*sipakatau*), serta prinsip saling mengingatkan (*sipakainge*) turut membentuk pola kepemimpinan yang relasional dan dialogis.<sup>43</sup> Kepemimpinan dalam konteks ini tidak hanya diukur dari kapasitas individu, tetapi dari kemampuannya menjaga harmoni sosial dan membangun kepercayaan dalam komunitas. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa nilai-nilai lokal seperti *lempu'* (kejujuran), *warani* (keberanian), dan *acca* (kecerdasan) menjadi fondasi etika kepemimpinan dalam masyarakat Bugis-Makassar.<sup>44</sup>

Transformasi budaya akibat modernisasi dan digitalisasi menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal tidak bersifat statis, melainkan mengalami rekonstruksi sesuai dengan

---

<sup>41</sup> Peters, “Who Leads, Who Follows? Critical Review of the Field of Leadership Studies: From the ‘Great Man’ & Trait Theory to Equity & Diversity Leadership in the Biodigital Era.”

<sup>42</sup> Nanuru, Munir, and Tjahyadi, “Sasadu: The Religious Social Spirit of Sahu Tribe Community in North Maluku-Indonesia.”

---

<sup>43</sup> Ratnasari, Muhammad Akil Musi, and Angri Lismayani, “Implementasi Nilai-Nilai Budaya Kearifan Lokal Bugis-Makassar Dalam Mengembangkan Aspek Nilai Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *Journal of Early Childhood Education (JECE)* 7, no. 2 (December 2025): 133–47, <https://doi.org/10.15408/jece.v7i2.49031>.

<sup>44</sup> Muh. Ilham Jaya et al., “The Fusion of Islamic Education and Bugis Socio-Cultural Values as a Guide to Freedom of Thought,” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 22, no. 1 (June 2024): 1–13, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v22i1.7858>.

perubahan zaman.<sup>45</sup> Oleh karena itu, pemuda gereja di Makassar menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan global seperti inklusivitas, keterbukaan, dan partisipasi. Dalam kerangka konfigurasi, kondisi ini menegaskan bahwa kepemimpinan pemuda merupakan hasil interaksi kompleks antara karakter individu, nilai budaya lokal, serta dinamika sosial kontemporer yang terus berubah.

### **Interaksi Dinamis antara Pemimpin dan Pengikut**

Yolles dan Fink menekankan bahwa kepemimpinan bukan sekadar emanasi dari karakter individu, melainkan hasil interaksi dinamis antara pemimpin, pengikut, dan konteks.<sup>46</sup> Relasi pemuda gereja di Makassar menunjukkan bahwa efektivitas pemimpin sering kali bergantung pada kemampuannya membina hubungan yang hangat dan komunikatif, mendengar aspirasi anggota, serta menjaga keseimbangan antara otoritas dan kedekatan emosional. Dalam konteks budaya Makassar yang menjunjung tinggi nilai *siri' na pacce* (harga diri dan solidaritas), karakter kepemimpinan seperti keberanian, empati, dan tanggung jawab tidak hanya dimiliki secara personal, tetapi juga diuji dan dibentuk melalui interaksi sosial yang menuntut sensitivitas terhadap kehormatan, rasa kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

---

<sup>45</sup> Zulkarnain Hamson, Muhammad Akbar, and Syamsuddin Aziz, "Transformasi Budaya Lokal Dalam Era Digital: Analisis Praktik Etika Kreator Konten Di Makassar," *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (June 2025): 105–15, <https://doi.org/10.37092/khabar.v7i1.1124>.

<sup>46</sup> Yolles and Fink, *A Configuration Approach to Mindset Agency Theory*.

Pemuda yang mampu mengelola komunikasi secara inklusif, menghargai latar belakang etnis dan budaya yang beragam, serta membangun kepercayaan lintas komunitas, cenderung lebih diterima sebagai pemimpin. Sebaliknya, kegagalan memahami norma sosial lokal dapat melemahkan legitimasi kepemimpinan, meskipun individu tersebut memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang kuat. Dengan demikian, interaksi menjadi medium tempat *traits* kepemimpinan tidak hanya diaktualisasikan, tetapi juga dinegosiasikan dan disesuaikan secara kontekstual dalam dialektika antara karakter individu dan budaya masyarakat Makassar.

### **Pengembangan Model Kepemimpinan Trait theory untuk Meningkatkan peran Pemuda Gereja**

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat dua kategori utama sifat kepemimpinan yaitu Kepemimpinan pemuda dengan karakteristik bawaan (kepemimpinan karakterologi) dan kepemimpinan pemuda yang muncul dari pengalaman (kepemimpinan *experiential transformational*). Pemuda yang memiliki sifat kepemimpinan bawaan cenderung lebih aktif dalam mengambil inisiatif, sementara pemuda yang mengikuti pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam berkomunikasi dan berkolaborasi.

Dari 44 jawaban informan di GKSS dan GBKP di kota Makassar, peneliti mengelompokkan tipe kepemimpinan pemuda, sebagai berikut:<sup>47</sup>

- a. Pemuda dengan karakteristik bawaan (kepemimpinan

---

<sup>47</sup> Informan, "Hasil Wawancara Bersama Informan" (Makassar, 2025).

- karakterologi) berjumlah 28 orang
- b. Pemuda dengan karakter kepemimpinan yang muncul dari pengalaman (*experiential transformational*) berjumlah 16 orang.

Hasil penelitian di GBKP Bakal Jemaat Makassar dan GKSS Jemaat Syalom menunjukkan bahwa persentasi pemuda yang menyadari adanya sifat atau jiwa kepemimpinan yang tampak sejak lahir cukup tinggi. Namun 18 pemuda yang pernah mengikuti pelatihan kepemimpinan mengatakan adanya peningkatan dalam kemampuan pemuda untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain pasca mengikuti kegiatan pelatihan kepemimpinan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sifat kepemimpinan dapat menjadi bawaan, pendidikan dan pelatihan memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang diperlukan dalam konteks kebhinekaan. Dengan demikian, gereja perlu terus berinvestasi dalam program pelatihan yang dapat membantu pemuda mengasah kemampuan pemuda dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

*Trait theory* memberikan kerangka untuk memahami bagaimana sifat-sifat seperti kepercayaan diri, empati, dan kemampuan beradaptasi dapat mempengaruhi efektivitas kepemimpinan. Dalam konteks kebhinekaan, pemuda gereja diharapkan dapat mengembangkan sifat-sifat ini untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Eksegese mendalam dari 1 Samuel 17:34-37 menunjukkan bahwa karakteristik kepemimpinan seperti keberanian dan ketekunan, yang

ditunjukkan oleh Daud, dapat menjadi teladan bagi pemuda gereja dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya.

Kepemimpinan Kristiani di Indonesia menekankan pentingnya kombinasi *self-leadership*, efikasi diri, dan pembentukan karakter spiritual sebagai aspek kunci untuk memperkuat kapasitas kepemimpinan pemuda dalam konteks pelayanan gereja.<sup>48</sup> Karena ketika kepemimpinan kehilangan dimensi spiritual dan integritas etisnya, gereja tidak lagi mampu menjalankan fungsi profetisnya dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan aktualisasi dan strategi reformasi kepemimpinan yang menekankan pendidikan moral dan akuntabilitas sebagai upaya pemulihan otoritas rohani dan kesatuan gereja.<sup>49</sup>

Dalam konteks kebhinekaan Kota Makassar yang multikultural, kepemimpinan yang berbasis pada pengembangan *trait theory* membantu pemuda gereja untuk lebih adaptif, inklusif, dan responsif terhadap perbedaan.

## KESIMPULAN

*Trait Theory* memberikan kerangka analitis yang komprehensif dalam memahami kepemimpinan pemuda gereja di Makassar. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan

---

<sup>48</sup> Binsen Samuel Sidjabat, "Christian Leadership in the Church, Education, and the Public Sphere: Reviewed from the Urgency of Character Renewal," *Didache: Journal of Christian Education* 6, no. 2 (October 2025), <https://doi.org/10.46445/djce.v6i2.1082>.

<sup>49</sup> Wahyu Astjarjo Rini, "Dekadensi Kepemimpinan Dan Disintegrasi Tubuh Kristus: Analisis Teologi Etis Terhadap Krisis Moralitas Gereja Di Era Kontemporer," *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (October 2025): 213–25, [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v12i1.620](https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i1.620).

pemuda tidak hanya ditentukan oleh sifat-sifat personal yang relatif stabil, tetapi juga oleh interaksi dinamis antara karakter individu, pengalaman pelayanan, relasi komunitas, serta konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Dalam konteks multikultural Kota Makassar, nilai-nilai lokal seperti solidaritas, penghargaan terhadap perbedaan, dan relasi komunal turut membentuk cara pemuda mengaktualisasikan kepemimpinan mereka.

Secara khusus, penelitian ini menghasilkan temuan baru (*novelty*) berupa pemetaan dua tipe karakter kepemimpinan pemuda gereja, yaitu (1) kepemimpinan karakterologis yang berakar pada sifat bawaan, dan (2) kepemimpinan *experiential-transformational* yang terbentuk melalui pengalaman dan proses pelayanan. Temuan ini memperkaya kajian *Trait Theory* dengan menunjukkan bahwa karakter kepemimpinan tidak bersifat statis, melainkan berkembang secara kontekstual melalui interaksi dengan pengalaman dan lingkungan sosial. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk memetakan karakteristik kepemimpinan pemuda gereja berbasis *Trait Theory* dalam konteks multikultural dapat dikatakan tercapai.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah partisipan yang terbatas pada dua komunitas gereja homogen membatasi generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan lebih menekankan kedalaman data, sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi pengukuran kuantitatif terhadap variabel kepemimpinan. Ketiga, penggunaan satu teks biblika sebagai

dasar refleksi teologis masih membuka ruang untuk pengayaan perspektif yang lebih luas.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi longitudinal guna melihat dinamika perkembangan kepemimpinan pemuda dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian komparatif lintas denominasi, lintas budaya, atau lintas wilayah dapat dilakukan untuk menguji konsistensi temuan dalam konteks yang berbeda. Pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* juga dapat digunakan untuk memperkuat validitas dan generalisasi hasil penelitian. Di sisi lain, kajian teologis dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak teks biblika guna memperkaya refleksi hermeneutik terhadap kepemimpinan pemuda. Penelitian lanjutan juga penting untuk mengeksplorasi peran media digital dan perubahan budaya generasi dalam membentuk pola kepemimpinan baru di kalangan pemuda gereja, sehingga pengembangan model kepemimpinan menjadi semakin relevan dengan tantangan zaman.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) sebagai pemberi dana yang telah mendukung sepenuhnya pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada LLDIKTI Wilayah IX, STFT INTIM di Makassar dan P3GM yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan, para pendeta,

pengurus, dan pemuda gereja GBKP dan GKSS yang telah meluangkan waktu, memberikan data, dan memberikan kontribusi berharga bagi kelancaran penelitian ini. Tanpa dukungan semua pihak, penelitian ini tidak dapat terselesaikan dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G W. *Personality: A Psychological Interpretation*. H. Holt, 1937.
- Alvary Exan Rerung, Abialtar Abialtar, Elsa Novitra Ginting, Fenti Y Laban, Fitriani Koan, Henderikus Nayuf, John Christianto Simon, Mariana Mariana, Petrus Apangba Gilaa, Rio Rocky Hermanus. *Merespon Jeritan Bumi Spirit Berteologi Dalam Konteks Krisis Ekologi*. CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2024.
- Bass, B M, and R M Stogdill. *Bass & Stogdill's Handbook of Leadership: Theory, Research, and Managerial Applications*. Free Press, 1990.
- Bergen, R D. *1, 2 Samuel*. 1, 2 Samuel. Broadman & Holman, 1996.
- BPS. "Badan Pusat Statistik (BPS) Statistik Pemuda Indonesia." 4103008. Jakarta, 2021.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Reflecting on Reflexive Thematic Analysis." *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health* 11, no. 4 (2019): 589–97.
- Brueggemann, W. *First and Second Samuel*. Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching. Presbyterian Publishing Corporation, 2012.
- Butar-Butar, Marlon. "RESPON INTOLERANSI BERAGAMA BERDASARKAN 1 PETRUS 4: 12-14." *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (October 31, 2025): 160–74.
- [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v12i1.602](https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i1.602).
- Creswell, J D, and W John. "Creswell, Research Design." *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2018.
- DERUE, D. SCOTT, JENNIFER D. NAHRGANG, NED WELLMAN, and STEPHEN E. HUMPHREY. "Trait And Behavioral Theories Of Leadership: An Integration And Meta-Analytic Test Of Their Relative Validity." *Personnel Psychology* 64, no. 1 (March 2011): 7–52.  
<https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2010.01201.x>.
- Dukcapil. "Direktorat Jenderal Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri, Data Agregat Kependudukan Berdasarkan Agama Kota Makassar Tahun 2021." Jakarta, 2021.
- Furtner, Marco R., and John F. Rauthmann. "Relations between Self-Leadership and Scores on the Big Five." *Psychological Reports* 107, no. 2 (October 2010): 339–53.  
<https://doi.org/10.2466/02.03.14.20.PR0.107.5.339-353>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Vicky Baldwin Goldsmith Dotulong Paat, and Otieli Harefa. "Christian Mission, Spiritual Leadership and Personality Development of the Digital Generation." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (May 30, 2022): 47–63.  
<https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.179>.
- Hampatra, I Gede Victor Hernada, I Wayan Ruspenti Junaedi, I Gusti Bagus Rai Utama, and Gusti Ngurah Joko Adinegara.

- “Analysis of Leadership Characteristics Expected by Congregation-Al Members of Protestant Christian Churches in Bali.” *The Eastasouth Management and Business* 4, no. 02 (2026): 405–13.
- Hamson, Zulkarnain, Muhammad Akbar, and Syamsuddin Aziz. “Transformasi Budaya Lokal Dalam Era Digital: Analisis Praktik Etika Kreator Konten Di Makassar.” *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (June 2025): 105–15. <https://doi.org/10.37092/khabar.v7i1.1124>.
- Informan. “Hasil Wawancara Bersama Informan.” Makassar, 2025.
- Iwasaki, Yoshitaka. “The Role of Youth Engagement in Positive Youth Development and Social Justice Youth Development for High-Risk, Marginalised Youth.” *International Journal of Adolescence and Youth* 21 (July 2015): 1–12. <https://doi.org/10.1080/02673843.2015.1067893>.
- Jones, Kenneth R. “Influences of Youth Leadership within a Community-Based Context.” *Journal of Leadership Education* 7, no. 3 (December 2008): 246–64. <https://doi.org/10.12806/V7/I3/RF9>.
- Judge, Timothy A., Joyce E. Bono, Remus Ilies, and Megan W. Gerhardt. “Personality and Leadership: A Qualitative and Quantitative Review.” *Journal of Applied Psychology* 87, no. 4 (2002): 765–80. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.87.4.765>.
- K. A. R. “Tanya Jawab Moderasi Beragama. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI,,” 2019.
- Klein, R W. *1 Samuel*. 1 Samuel. Word Books, 1983.
- Mishra, Dharmesh K. “The Leadership Traits Admired By The Young Generation.” *Journal of Applied Management- Jidnyasa* 4, no. 0 SE-HRM (April 2012): 35–44.
- Mo’tasim, Mo’tasim, Maskuri Bakri, Junaidi Mistar, Djunaidi Ghony, and Nia Indah Purnamasari. “Pesantren Dan Multikulturalisme Di Madura: Adaptasi Nilai Multikultural Dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Multi Etnis Dan Agama.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 2 (2020): 173–94. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.2.173-194>.
- Muh. Ilham Jaya, Arfian Alinda Herman, Musmulyadi, and Alberto Immanuel Conti Morales. “The Fusion of Islamic Education and Bugis Socio-Cultural Values as a Guide to Freedom of Thought.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 22, no. 1 (June 2024): 1–13. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v22i1.7858>.
- Munawar, Mumu, Eva Syarifatul, and Siti Maldani. “AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Pengaruh Big Five Personality Menurut Allport Dan Cattell Terhadap Gaya Belajar” 8, no. 4 (2025): 1367–76. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1793>.The.
- Nanuru, Ricardo Freedom, Misnal Munir, and Sindung Tjahyadi. “Sasadu: The Religious Social Spirit of Sahu Tribe Community in North Maluku-Indonesia.” *The Journal of Social Sciences Research* 5, no. 4 (2019): 939–48.

- Northouse, Peter G. *Pengantar Kepemimpinan Konsep & Praktik*. Edited by Erang Risanto. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2018.
- Nugroho, Fibry Jati, Dwi Novita Sari, and Agustinus Tunda. "Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Salatiga Sebagai Kota Toleran." *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (October 2025): 1–13. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v12i1.414](https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i1.414).
- Osborne, G R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. InterVarsity Press, 2010.
- Peters, Michael A. "Who Leads, Who Follows? Critical Review of the Field of Leadership Studies: From the 'Great Man' & Trait Theory to Equity & Diversity Leadership in the Biodigital Era." *Beijing International Review of Education* 5, no. 1–2 (2023): 25–50.
- Ratnasari, Muhammad Akil Musi, and Angri Lismayani. "Implementasi Nilai-Nilai Budaya Kearifan Lokal Bugis-Makassar Dalam Mengembangkan Aspek Nilai Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Journal of Early Childhood Education (JECE)* 7, no. 2 (December 2025): 133–47. <https://doi.org/10.15408/jece.v7i2.49031>.
- Rini, Wahyu Astjarjo. "Dekadensi Kepemimpinan Dan Disintegrasi Tubuh Kristus: Analisis Teologi Etis Terhadap Krisis Moralitas Gereja Di Era Kontemporer." *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (October 2025): 213–25. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v12i1.620](https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i1.620).
- Seemiller, Corey. "A Competency-Based Model for Youth Leadership Development." *Journal of Leadership Education* 17, no. 1 (2018): 56–72.
- Sidjabat, Binsen Samuel. "Christian Leadership in the Church, Education, and the Public Sphere: Reviewed from the Urgency of Character Renewal." *Didache: Journal of Christian Education* 6, no. 2 (October 2025). <https://doi.org/10.46445/djce.v6i2.1082>.
- Stogdill, Ralph M. "Personal Factors Associated with Leadership: A Survey of the Literature." *The Journal of Psychology* 25, no. 1 (January 1948): 35–71. <https://doi.org/10.1080/00223980.1948.9917362>.
- Sumual, Elisa Nimbo, Yohana Fajar Rahayu, and Semuel Ruddy Angkouw. "KEPEMIMPINAN KRISTEN DAN NILAI-NILAI HAK ASASI MANUSIA SEBAGAI STRATEGI TEOLOGIS DALAM MENANGKAL RADIKALISME." *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (October 31, 2025): 175–87. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v12i1.610](https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i1.610).
- Tsumura, D T. *The First Book of Samuel*. The New International Commentary on the Old Testament. Eerdmans Publishing Company, 2007.
- Verawati, Dian Marlina, and Budi Hartono. "Effective Leadership: From The Perspective of Trait Theory and Behavior Theory." *Jurnal Riset Ekonomi Manajemen (REKOMEN)* 4, no. 1 (September 2020): 13–23. <https://doi.org/10.31002/rn.v4i1.2147>.
- Winarsih. "Akomodasi Kebutuhan Generasi Z Akan Penerimaan

- Tanpa Syarat Ditinjau Dari Teori Client-Centered Therapy Dan Pelayanan Yesus.” *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 23, no. 1 (June 1, 2024): 1–16.  
<https://doi.org/10.36421/veritas.v23i1.813>.
- Woersok, Jolanda, and Ricardo Freedom Nanuru. “Hidup Bersama Dalam Perbedaan Berbasis Kearifan Lokal Di Ohoidertawun Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Kei.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 2 (2024): 254–71.
- Yolles, Maurice, and Gerhard Fink. *A Configuration Approach to Mindset Agency Theory*. Cambridge University Press, 2021.  
<https://doi.org/10.1017/9781108974028>.